

Mengukur Hasil Belajar Pada Aspek Pengetahuan Mata Pelajaran PJOK

Daud Markus Fernandes

Program Studi Pendidikan Olahraga

Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang

E-mail: daud.markusfernandes@yahoo.co.id

Abstrak: Berdasarkan hasil observasi, pengamatan dan wawancara dilakukan pada salah satu sekolah di kota Malang, dan hasil analisisnya, guru dalam melakukan penilaian pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, instrumen yang digunakan belum memenuhi standarnya, soal yang diberikan juga belum semua di ukur artinya materi yang pernah diberikan itu belum semua di testing. Tujuan untuk menjelaskan cara menyusun instrumen tes hasil belajar PJOK yang validitas dan reliabilitas. Peningkatan mutu pendidikan tidak terlepas dari penerapan penilaian yang dapat secara tepat mengukur hasil akhir dari suatu proses pembelajaran artinya untuk menilai hasil akhir dalam pembelajaran diperlukan alat ukur yang berkualitas.

Kata Kunci: *Instrumen, Asesmen, Pengetahuan, Hasil Belajar PJOK*

Pendidikan jasmani bagi masyarakat Indonesia dalam pengertian pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, jelas bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian yang tidak bias dipisahkan dari upaya pembangunan manusia seutuhnya. Rijsdrop (1975:30) pendidikan jasmani adalah satu aspek daripada pendidikan total dan karena itu selalu berurusan dengan manusia secara integral. Timothy Calder, Mike Cronin, Wray Vamplew (2003:153) menyatakan bahwa pendidikan jasmani adalah proses pendidikan formal yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai melalui aktivitas jasmani. David Kirk (2010:11) Mengungkapkan Pendidikan Jasmani adalah hubungan belajar antara domain fisik dan berbagai hasil pembelajaran yang berkaitan dengan ketrampilan fisik dan sosial, nilai-nilai moral, kesehatan, kerohanian dan kemampuan intelektual. Tujuan dari pendidikan jasmani secara umum adalah mengembangkan kondisi fisik, mental dan integrasi sosial dan membentuk pribadi yang mandiri dan memilih bentuk pendidikan jasmani yang sesuai dengan keadaan kondisi seseorang, irama dan aktivitas fisik yang sesuai dengan keadaan lingkungan sosial dan membina kesehatan

yang standar (Rosandi, 2013:157-158). Tujuan pendidikan jasmani menurut Anarino (1980:8) menyatakan bahwa ada 4 ranah atau domain tujuan pendidikan jasmani meliputi: (1) Domain fisik; kekuatan, daya tahan dan kelentukan, (2) Domain psikomotor; kemampuan perseptual-motorik dan keterampilan gerak dasar, (3) Domain kognitif atau perkembangan intelektual, (4) Domain afektif meliputi perkembangan personal, sosial dan emosional.

Evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan (Arikunto, 2014:2). Evaluasi merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, mengintegrasikan dan menyajikan informasi tentang suatu program untuk dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat keputusan, menyusun kebijakan maupun menyusun program selanjutnya (Widoyoko, 2015:6). Evaluasi proses pembelajaran dilakukan apabila pendidik ingin mengetahui eektivitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Untuk penilaian hasil belajar merupakan proses terakhir dalam proses pembelajaran. Tujuan evaluasi hasil belajar yaitu untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi oleh setiap peserta didik (Hosnan, 2014:424). Mengingat pentingnya penilaian dalam menentukan kualitas pendidikan, maka upaya merencanakan dalam melaksanakan penilaian hendaknya memperhatikan beberapa prinsip dan prosedur penilaian. Prinsip penilaian yang dimaksudkan antara lain adalah sebagai berikut: (a) dalam menilai hasil belajar hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga jelas abilitas yang harus dinilai, materi penilaian, alat penilaian, dan interpretasi penilaian, (b) Penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian integral dan proses belajar mengajar. Artinya penilaian senantiasa dilaksanakan pada setiap saat proses belajar mengajar sehingga pelaksanaannya berkesinambungan, (c) agar diperoleh hasil belajar yang objektif dalam pengertian menggambarkan prestasi dan kemampuan siswa sebagaimana adanya, penilaian harus menggunakan berbagai alat penilaian dan sifatnya komperhensif. Dengan sifat komperhensi dimaksudkan segi atau abilitas yang dinilainya tidak hanya aspek kongnitif, tetapi juga aspek afektif

dan psikomotorik, (d) penilaian hasil belajar hendaknya diikuti dengan tindak lanjutnya (Sudjana, 2011:8-9).

Berdasarkan hasil observasi, pengamatan dan wawancara dilakukan salah satu sekolah di kota Malang, dan hasil analisis, guru dalam melakukan penilaian pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, instrumen yang digunakan belum memenuhi standarnya, soal yang diberikan juga belum semua diukur artinya materi yang pernah diberikan itu belum semua di testing.

Menurut Asmin (2006:45) peningkatan mutu pendidikan tidak terlepas dari penerapan penilaian yang dapat secara tepat mengukur hasil akhir dari suatu proses pembelajaran artinya untuk menilai hasil akhir dalam pembelajaran diperlukan alat ukur yang berkualitas. Suatu alat penilaian dikatakan mempunyai kualitas yang baik apabila alat tersebut memiliki atau memenuhi dua hal, yakni ketepatannya atau validitasnya dan ketepatan atau keajengannya atau reliabilitasnya (Sudjana, 2011:12). Menurut Arikunto (2010:211:221) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahiannya suatu instrumen, sedangkan reliabilitas menunjukkan pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena alat tersebut sudah baik.

Sudjana (2011:9-10) menyatakan juga empat langkah yang dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan proses penilaian hasil belajar sebagai berikut: (a) Merumuskan atau mempertegas tujuan-tujuan pengajaran, (b) Mengkaji kembali materi pengajaran berdasarkan kurikulum dan silabus mata pelajaran, (c) Menyusun alat-alat penilaian, baik tes maupun nontes, yang cocok digunakan dalam menilai jenis-jenis tingkalah yang tergambar dalam tujuan pengajaran, (d) Menggunakan hasil-hasil penilaian sesuai dengan tujuan penilaian tersebut, yakni untuk kepentingan mendeskripsikan kemampuan siswa, kepentingan perbaikan pengajar, kepentingan bimbingan belajar, maupun kepentingan laporan pertanggungjawaban pendidikan. Sudjana (2011:10) menyatakan bahwa penyusunan alat-alat penilaian ada lima langkah yang harus ditempuh, sebagai berikut: (a) Menelaah kurikulum dan buku pelajaran agar dapat ditentukan lingkup pertanyaan, terutama materi pelajaran, baik luas maupun kedalamannya, (b) Merumuskan tujuan instruksional khusus sehingga jelas

betul abilitas yang harus dinilainya, (c) Membuat kisi-kisi atau *blueprint* alat penilaian, (d) Menyusun atau menulis soal-soal berdasarkan kisi-kisi telah dibuat, (e) Membuat dan menentukan kunci jawaban soal. Dari teori dan hasil observasi, analisis kebutuhan yang dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa soal yang diberikan kepada siswa belum memenuhi standar atau belum objektif.

Instrumen Pengetahuan

Pada umumnya seluruh proses pengumpulan data disebut instrumen (Feraenkel, Wallem, 2009:110). Instrumen adalah alat-alat yang digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data dalam rangka memecahkan masalah penelitian atau mencapai tujuan penelitian (Winarno, 2013:71). Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2010:203). Instrumen evaluasi adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi untuk keperluan evaluasi (Supriyono, 2013:52).

Anderson & Krathwohl (2014:406) Pengetahuan dalam pengertian ini melibatkan proses mengingat kembali hal-hal yang spesifik dan universal, mengingat kembali metode dan proses, atau mengingat kembali pola, struktur, atau seting. Menurut Kuswana (2012:32) Pengetahuan terkait dengan perilaku yang dapat digambarkan pada situasi ujian, yang menekankan pada ingatan atau daya ingat dari ide-ide, materi, atau fakta dan telah dikenali. Menurut Kunandar (2015:168) pengetahuan atau ingatan adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus, dan sebagainya tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya. Pengetahuan adalah klasifikasi yang menekankan pada mengingat, apakah dengan mengungkapkan atau mengenal kembali sesuatu yang telah pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan (Degeng, 2013:202).

Berdasarkan pendapat menurut para ahli ini maka dapat disimpulkan bahwa instrumen pengetahuan adalah alat yang digunakan oleh peneliti atau

pendidik untuk mengumpulkan data atau informasi tentang kemampuan berpikir siswa terhadap sesuatu yang pernah di pelajari, dilihat, dan dirasakan, kemudian dituangkan dalam sebuah jawaban atas pertanyaan yang diberikan.

Kriteria Instrumen Yang Baik

Sebuah tes yang dikatakan baik sebagai alat pengukur, harus memenuhi persyaratan tes, adapun persyaratan tes tersebut yakni: (a) Validitas, (b) Reliabilitas. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahiannya suatu instrumen, sedangkan reliabilitas menunjukkan pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena alat tersebut sudah baik (Arikunto, 2010:211:221).

Assesment atau Penilaian Pembelajaran

Penilaian adalah proses yang dilakukan oleh guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa (Hosnan, 2014:387). Penilaian merupakan cara penting untuk menanggapi akuntabilitas siswa (Gaytan & McEwen, 2007:118). Pembelajaran sebagai upaya membelajarkan si-belajar, dan proses belajar sebagai pengaitan pengetahuan baru pada struktur kognitif yang sudah dimiliki si-belajar. Pengaitan-pengaitan ini akan membentuk suatu struktur kognitif baru yang lebih mantap, yang dipandang sebagai hasil belajar (Degeng, 2013:2). Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Pembelajaran dan penilaian merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu penilaian menjadi komponen utama dalam tugas dan pekerjaan guru. Penilaian proses belajar adalah upaya memberi nilai terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai dengan kriteria tertentu (Sudjana, 2011:3). Penilaian hasil belajar pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang terjadi pada diri peserta didik (Mulyasa, 2006:243). Pada umumnya

hasil belajar akan memberi pengaruh dalam dua bentuk: (1) peserta didik akan mempunyai presfektif terhadap kekuatan dan kelemahannya atas perilaku yang diinginkan, (2) mereka mendapatkan bahwa perilaku yang diinginkan itu telah meningkat baik setahap atau dua tahap, sehingga timbul lagi kesenjangan antara penampilan perilaku yang sekarang dengan perilaku yang diinginkan (Mulyasa, 2006:243-244).

Dari pendapat yang dipaparkan oleh para ahli ini maka dapat disimpulkan bahwa penilaian pada pembelajaran adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh pendidik dalam mengukur tingkat kompetensi yang dimiliki oleh siswa baik selama proses maupun hasil pembelajaran, sebelum pendidik mengambil sebuah keputusan.

Bentuk-Bentuk Penilaian

Penilaian adalah suatu kegiatan pengukuran, kualifikasi dan penentuan mutu pengetahuan siswa secara menyeluruh (Hamid, 2011:15). Sebagai alat pengukur perkembangan dan kemajuan peserta didik, apabila ditinjau dari segi bentuk soalnya, dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: tes hasil belajar bentuk uraian, dan tes hasil belajar bentuk objektif (Sudijono, 2013:99). Tes hasil belajar yang sering digunakan dipersekolahan dapat dikelompokkan menjadi: tes esai/uraian dan non esai/tes objektif (Purwanto, 2011:27). Tes uraian adalah pertanyaan yang menuntut siswa untuk menjawabnya dalam bentuk menguraikan, Tes bentuk uraian adalah sejenis tes kemajuan belajar yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian kata-kata (Arikunto, 2013:177). Tes objektif dimaksudkan mengukur kompetensi kawasan kognitif dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks dengan cara memilih salasatu opsi jawaban dari beberapa jawaban yang tersedia (Suparman, 2012:220).

Berikut ini penjelasan secara mendalam tentang tes uraian dan tes objektif adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Tes Uraian

Tes esai atau uraian merupakan sala satu bentuk tes tertulis yang susunannya berupa item pertanyaan yang masing-masing mengandung permasalahan dan menurut uraian-uraian kata yang merefleksikan kemampuan berpikir responden dalam merespon pertanyaan terhadap

program atau proyek yang dievaluasi (Sukardi, 2014:105). Tes bentuk uraian adalah sejenis tes kemajuan belajar yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian kata-kata (Arikunto, 2013:177).

Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh para ahli tentang tes uraian ini maka dapat disimpulkan bahwa tes uraian/esai adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk menilai tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik, selama dia mengikuti pembelajaran, dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa mengenai apa yang pernah dipelajari, dan siswa merespon atau menjawab pertanyaan tersebut dengan menguraikan lewat kata-kata sesuai apa yang dia ketahui.

Pada tes uraian ini juga memiliki kelebihan dan kelemahannya. Adapun kelebihan atau keunggulan yang disampaikan menurut Sudjana (2011: 36) yakni: (a) dapat mengukur proses mental yang tinggi atau aspek kognitif tingkat tinggi. (b) dapat mengembangkan kemampuan berbahasa, baik lisan maupun tulisan, dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa. (c) dapat melatih kemampuan berpikir teratur, atau penalaran yakni berpikir logis, analitis, dan sistematis. (d) mengembangkan ketrampilan pemecahan masalah (*problem solving*). (e) adanya keuntungan teknis seperti mudah membuat soalnya sehingga tanpa memakan waktu yang lama, guru dapat secara langsung melihat proses berpikir siswa. Selanjutnya Menurut Sudijono (2013:102) yaitu: (1) mudah dalam penyusunannya, (2) mencegah timbulnya spekulasi di kalangan teste, (3) dapat mengetahui seberapa jauh tingkat kedalaman dan tingkat penguasaan teste dalam memahami materi yang ditanyakan dalam teste, (4) membiasakan teste untuk berani mengemukakan pendapat dengan menggunakan susunan kalimat dan gaya bahasa tertentu.

Dari lain pihak tes ini juga memiliki kelemahan atau kekurangannya, yang disampaikan oleh Sudjana (2011:36-37) yakni: (a) sampel tes sangat terbatas sebab tes itu tidak mungkin dapat menguji semua bahan yang diberikan, (b) sifatnya sangat subjektif, baik dalam menanyakan, dalam membuat pertanyaan maupun dalam cara memeriksanya, (c) tes ini biasanya kurang reliabl, mengungkap aspek yang terbatas, pemeriksanya memerlukan waktu yang lama sehingga tidak praktis bagi kelas yang jumlah siswanya relatif besar. Sementara itu hal yang sama di sampaikan oleh Arikunto

(2010:163) Kelemahan tes ini ialah: (1) kadar validitas dan reliabilitas rendah karena sukar diketahui segi-segi mana dari pengetahuan siswa yang betul-betul telah dikuasai, (2) cara memeriksanya banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur subjektif, (3) pemeriksaannya lebih sulit sebab membutuhkan pertimbangan individual lebih banyak dari penilai, serta, (4) waktu untuk koreksinya lama dan tidak dapat diwakilkan kepada orang lain.

2. Tes Objektif

Tes objektif adalah tes yang dalam pemeriksannya dapat dilakukan secara objektif (Arikunto, 2013:179). Soal-soal bentuk objektif banyak digunakan dalam menilai hasil belajar. Hal ini disebabkan antaralain luasnya bahan pelajaran yang dapat dicakup dalam tes dan mudahnya menilai jawaban yang diberikan. Soal-soal bentuk objektif ini dikenal dalam bentuk, yakni jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan pilihan ganda (Sudjana, 2011:44). Tes objektif dimaksudkan mengukur kompetensi kawasan kognitif dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks dengan cara memilih salasatu opsi jawaban dari beberapa jawaban yang tersedia (Suparman, 2012:220).

Berdasarkan pendapat para ahli ini maka dapa disimpulkan bahwa tes objektif adalah suatu cara yang harus dilakuan oleh guru untuk menilai kompetensi intelektual yang dimiliki oleh siswa selama dalam proses dan hasil belajar, dengan memberikan bentuk pertanyaan-pertanyaan atau soal kepada siswa baik itu soal dalam bentuk jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan pilihan ganda, dan siswa merespon bentuk soal yang diberikan itu dengan cara memilih sala satu pilihan jawaban (*option*) di berikan dari sekian pilihan yang dimunculkan, yang siswa pilih itu menuru siswa itu jawaban yang tepat/benar.

Berikut ini penjelasan yang disampaikan oleh Sudjana (2011:44-49) tentang tes objektif pilihan ganda, dan juga kelebihan dan kekurangan dari tes objektif pilihan ganda sebagai berikut:

a) Bentuk soal pilihan ganda

Soal pilihan ganda merupakan bentuk tes yang mempunyai satu jawaban yang benar atau paling tepat. Dilihat dari strukturnya, bentuk soal

300 | Perjas Dan Interdisipliner Ilmu Keolahragaan

pilihan ganda terdiri atas: (1) *setem*: pertanyaan atau pernyataan yang berisi permasalahan yang akan dinyatakan (2) *option*: sejumlah pilihan atau alternatif jawaban (3) kunci: jawaban yang benar atau yang paling tepat. (4) *distractor* (pengecoh): jawaban-jawaban lain selain kunci jawaban.

Adapun kelebihan yang dimiliki oleh bentuk soal pilihan ganda yang disampaikan oleh Sudjana (2011:44-49) yakni: (1) materi yang diujikan dapat mencakup sebagian besar dari bahan pengajaran yang telah diberikan. (2) jawaban siswa dapat dikoreksi (dinilai) dengan mudah dan cepat dengan menggunakan kunci jawaban. (3) jawaban untuk setiap pertanyaan sudah pasti benar atau salah sehingga penilaiannya bersifat objektif. Selanjutnya Menurut Sudijono (2013:133) kelebihan tes ini antara lain: (1) lebih representatif dalam hal mencakup dan mewakili materi yang telah diajarkan kepada peserta didik atau telah diperintahkan kepada peserta didik untuk mempelajarinya, (2) lebih memungkinkan tester untuk bertindak lebih objektif, baik dalam mengoreksi lembar-lembar jawaban soal, menentukan bobot skor maupun dalam menentukan nilai hasil tesnya, (3) mengoreksi tes objektif lebih mudah dan cepat, (4) mudah dianalisis serta pengoreksiannya dapat diwakilkan orang lain.

Dari lain pihak bentuk soal pilihan ganda ini juga memiliki kekurangan adapun kekurangan yang dikemukakan oleh Sudjana (2011:44-49) yakni: (1) kemungkinan untuk melakukan tebakan jawaban yang masih cukup besar. (2) proses berpikir siswa tidak dapat dilihat dengan nyata. Sudijono (2011:135) menyampaikan tentang kekurangan dari tes pilihan ganda ini yakni: (1) mengkonstruksi soalnya sangat sulit, (2) membutuhkan waktu yang lama, (3) kemungkinan peserta didik untuk mencontek dan berpikir pasif, (4) umumnya hanya mampu mengukur proses-proses mental yang dangkal, (5) memungkinkan peserta didik melakukan spekulasi.

Analisis Kualitas Tes dan Analisis Butir Soal

Kualitas alat evaluasi (instrumen) khususnya tes sangat menentukan keberhasilan pengungkapan hasil dan proses belajar peserta didik secara objektif. Sebagai alat ukur, tes harus mampu memberikan hasil pengukuran secara cermat dan akurat, artinya tes harus mampu menunjukkan perbedaan-perbedaan secara teliti pada objek yang diteliti

1. Validitas tes

Ketepatan dan kecermatan pengukuran atau *validity* berkaitan dengan ketepatan evaluasi terhadap konsep yang dinilai sehingga data yang diukur dapat diyakini benar-benar apa yang seharusnya diukur. Validitas menunjuk pada pengertian apakah hasil tes berupa data empiris sesuai dengan tujuan dan kriteria yang telah dirumuskan serta sampai dimana tes itu telah mengukurnya (Mahardika, 2010:158-159).

2. Reliabelitas Tes

Reliabilitas atau *reliability* didefinisikan sebagai keajegan atau konsistensi sebuah alat evaluasi dalam menilai apa yang dinilainya. Reliabilitas menunjuk pada ketepatan hasil evaluasi yang diperoleh oleh sekelompok individu tertentu pada kesempatan yang berbeda, dengan alat evaluasi yang sama atau alat yang aitem tesnya ekuvalen (Mahardika, 2010:164). Menurut Thatcher (2010:36) dalam jurnalnya yang berjudul *Validity And Reliability Of Quantitative Electroencephalography* mengatakan bahwa, “*reliability is the extent to which an experiment, test, or any measuring procedure yields the same result on repeated trials. Researchers and clinicians would be unable to satisfactorily draw conclusions, formulate theories, or make claims about the generalizability of their research without the agreement of independent and replicable observations nor to be able to replicate research procedures, or use research tools and procedures that yield consistent measurements*”.

Kegiatan analisis butir soal merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan oleh guru untuk meningkatkan mutu soal yang telah ditulis. Analisis butir soal dapat dilakukan secara kualitatif maupun secara kuantitatif. Dalam analisis butir soal secara kualitatif digunakan format penelahan soal. Biasanya hal-hal yang ditelaah dalam analisis kualitatif adalah hal-hal yang berkaitan dengan materi soal, terkait konstruksi soal dan kaitannya dengan bahasa serta budaya dimasyarakat tempat soal itu dibuat.

Sedangkan analisis kuantitatif mencakup analisis soal bagi tes acuan norma, tes acuan kriteria, validitas butir soal. Pada prakteknya acuan norma secara kuantitatif dimaksud untuk menilai dan memperbaiki reliabelitas dari tes yang disusun guru. Jika reliabilitas rendah, validitas tes biasanya juga

rendah. Tujuan dari acuan kriteria adalah untuk mengetahui kemampuan seseorang menurut kriteria tertentu. Dalam analisis butir soal acuan kriteria yang bisa dilihat adalah tingkat pencapaian dan indeks sensitivitas. Validitas butir soal seperti halnya untuk mengetahui validitas soal secara umum, antara lain dapat kita cari dengan menghitung koefisien korelasi *product moment*. Perhitungan ini dilandasi oleh korelasi antara *item* (*inter item correlation*), yaitu korelasi antara suatu *item* dengan setiap *item* yang lain (Basuki & Hariyanto, 2015:131:137:145:147).

Penilaian Kompetensi Pengetahuan (*Knowledge*)

Penilaian hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. Menurut Sani (2014:220) penilaian pengetahuan dilakukan dengan menggunakan tes tertulis dan tes lisan. Hosnan (2014:396) menyebutkan penilaian kompetensi pengetahuan (*Knowledge*) yakni: (1) instrumen tes tulis; berupa soal pilihan ganda, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen uraian dilengkapi pedoman penskoran (2) instrumen tes lisan; berupa daftar pertanyaan tersebut, sehingga menimbulkan keberanian dari siswa. Jawaban dapat berupa kata, frase, kalimat, atau paragraph yang diucapkan (3) instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan/ atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

Berdasarkan pendapat menurut para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penilaian kompetensi pengetahuan adalah suatu bentuk penilaian yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik/siswa, untuk mengetahui sejauh mana tingkat kompetensi yang sudah dikuasai siswa, baik itu selama proses belajar maupun hasil belajar, cara yang dilakukan untuk menilai kompetensi tersebut yakni dengan membuat instrumen tes, yang berupa pertanyaan atau soal-soal secara isian/uraian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan pilihan ganda, dan siswa merespon dengan menjawab atas soal-soal yang diajukan sesuai dengan pengetahuan mereka, dan bentuk jawabannya pun berbeda-beda, tergantung bentuk tes yang diberikan. Bentuk tesnya adalah tes subjektif dan tes objektif.

Kata Kerja Operasional Aspek Pengetahuan

Mengingat (C1)

Maksum (2012:144) menerangkan bahwa ingatan adalah memanggil kembali informasi yang tersimpan didalam memori. Proses mengingat kembali adalah mengambil pengetahuan yang dibutuhkan dari memori jangka panjang ketika soalnya menghendaki demikian. Pengetahuan adalah klasifikasi yang menekankan pada mengingat, apakah dengan mengungkapkan atau mengenal kembali sesuatu yang telah pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan (Degeng, 2013:202). Proses mengenali adalah mengambil pengetahuan yang dibutuhkan dari memori jangka panjang untuk membandingkannya dengan informasi yang baru saja diterima (Anderson, Krathwohl, 2014:103).

Memahami (C2)

Arikunto (2013:131) memahami adalah menerangkan, menyatakan kembali, menerjemahkan. Menjelaskan dengan pemahaman, siswa diminta untuk membuktikan bahwa siswa memahami hubungan yang sederhana di antara fakta-fakta atau konsep, contoh kata kerja yang berorientasi perilaku. Anderson & Krathwohl (2015:105) menyatakan proses-proses kongnitif dalam kategori memahami meliputi menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan (Sukardi, 2011:75).

Mengaplikasikan (C3)

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Menurut Kunandar (2015:169) penerapan atau aplikasi adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori, dan sebagainya dalam situasi yang kongkret. Anderson & Krathwohl (2015:116) menyatakan bahwa kategori mengaplikasikan terdiri dari dua proses kongnitif, yakni mengeksekusi, ketika tugasnya hanya soal latihan (yang familier), dan mengimplementasikan, ketika tugasnya berupa masalah.

Menganalisis (C4)

Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya. Menurut Kunandar (2015:169) analisis adalah kesanggupan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor yang lainnya. Maksun (2012:144) menerangkan analisis adalah membedah informasi ke dalam bagian-bagian untuk kemudian memahami dan mengaitkan satu dengan yang lain. Tujuan pada level ini untuk menuntut siswa untuk memecahkan atau membagi suatu konsep yang kompleks kedalam bagian-bagian yang lebih mendasar atau sederhana. Arikunto (2013:132) menjelaskan dalam tugas analisis siswa diminta untuk menganalisis suatu hubungan atau situasi yang kompleks atas konsep-konsep dasar. Kata kerja operasional yang lazim digunakan pada level ini diantaranya buat diagram ubah, bedakan, gambarkan, simpulkan, tunjukkan, hubungkan, pilih, pisahkan atau pilahlah.

Mengevaluasi (C5)

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materil, dan lain-lain. Menurut Kunandar (2015:170) evaluasi adalah kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai, atau ide. Maksun (2012:144) menerangkan evaluasi adalah menjustifikasi sebuah keputusan atau suatu tindakan. Anderson & Krathwohl (2015:125) menyatakan bahwa kategori mengevaluasi mencakup proses-proses kognitif memeriksa (keputusan-keputusan yang diambil berdasarkan kriteria internal) dan mengkritik (keputusan-keputusan yang diambil berdasarkan kriteria eksternal).

Mencipta (C6)

Mencipta melibatkan proses menyusun elemen-elemen jadi sebuah keseluruhan yang koheren atau fungsional. Tujuan-tujuan yang diklasifikasikan dalam mencipta meminta siswa membuat produk baru dengan mengorganisasi sejumlah elemen atau bagian jadi suatu pola atau struktur yang tidak pernah ada sebelumnya. Kata kerja operasional yang lazim

digunakan dalam level ini diantaranya merumuskan, merencanakan, memproduksi. Merumuskan melibatkan proses menggambarkan masalah atau membuat pilihan atau hipotesis yang memenuhi kriteria-kriteria tertentu. Ketika merumuskan melampaui batas-batas pengetahuan lama dan teori-teori yang ada, proses kognitif ini melibatkan proses berpikir divergen dan menjadi inti dari apa yang disebut dengan berpikir kreatif. Memahami juga melibatkan proses merumuskan, yang didalamnya termasuk menerjemahkan, mencontohkan, merangkum, menyimpulkan, mengklasifikasikan, membandingkan, dan menjelaskan. Merencanakan melibatkan proses merencanakan metode penyelesaian masalah yang sesuai dengan kriteria-kriteria masalahnya, yakni membuat rencana untuk menyelesaikan masalah. Merencanakan adalah mempraktekan langkah-langkah untuk menciptakan solusi yang nyata bagi suatu masalah. Memproduksi melibatkan proses melaksanakan rencana untuk menyelesaikan masalah yang memenuhi spesifikasi-spesifikasi tertentu (Anderson & Krathwhol, 2015:128,131, 132, 133).

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan terdahulu maka dapat disimpulkan bahwa mengukur hasil belajar aspek pengetahuan mata pelajaran PJOK adalah salah satu kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang pendidik untuk mengetahui sejauh mana kompetensi yang sudah di kuasai oleh peserta didik, dan juga menentukan putusan terhadap peserta didik apakah peserta didik melanjutkan ketingkatan berikutnya atau tidak. Untuk mengukur hasil belajar diperlukan alat pengukur yang harus sesuai dengan standarnya. Alat atau instrumen yang digunakan untuk mngumpulkan informasi tersebut adalah dengan menggunakan instrumen tes subjektif dan objektif. Instrumen yang baik adalah instrumen yang memiliki tingkat validitas dan reliabilitas. pengetahuan adalah kemampuan yang melibatkan otak untuk berpikir kembali tentang apa yang pernah dipelajari atau didapat sebelumnya, kemudian di tuangkan dalam bentuk kata-kata atas pertanyaan yang diberikan sesuai dengan apa yang diketahui.

DAFTAR RUJUKAN

- Anderson L.W, Krathwohl D.R. 2015. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Annarino, A.A, Cowll, C.C, & Hazelton, H.W. 1980. *Curriculum theory and desing in physical education (2nd ed)*. St.Louis: Mosby.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, S. 2014. *Evaluasi Program Pendidikan: pedoman teoritis praktis bagi mahasiswa dan praktisi pendidikan*, Ed. 2, Cet 5. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asmin. 2006. *Pengaruh Ragam Bentuk Tes Obyektif dan Gaya Berfikir terhadap Fungsi Informasi Tes: Penelitian Quasi Eksperimental dengan Analisis Item Response Theory di SMU DKI Jakarta*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. 062 (12): 633-655.
- Basuki I. Hariyanto. 2015. *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- David Krik, 2010. *Physical Education Futures*. Published in the USA and Canada By Routledge.
- Degeng N.S, 2013. *Ilmu Pembelajaran, Klasifikasi Variabel Untuk Pengembangan Teori dan Penelitian*. Bandung: Kalam Hidup.
- Feraenkel, Wallem, 2009. *How to Desing and Evaluate Research in Education*. New York: McGraw-Hill.
- Gaytan, J & McEwen, B. 2007. *Effective Online Instructional and Assessment Strategies*. The American Journal of Distance Education, 21 (3): 118.
- Hamid, M.S. 2011. *Standar Mutu Penilaian dalam Kelas*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kunandar. 2015. *Penilaian Autentik Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Kuswana, W.S. 2012. *Taksanomi Kognitif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maksum, A. 2012. *Metodologi Peneleitian Dalam Olahraga*. Surabaya: Unesa Pres.
- Mulyasa, 2006. *Kurikulum Yang Disempurnakan, Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetendi Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, E. 2011. *Evaluasi Proses dan Hasil dalam Pembelajaran Aplikasi dalam Bidang Studi Geografi*. Universitas Negeri Malang

- Rijsdorp, K. 1975. *Gymnologi*. Jakarta: Direktorat Jendral Olahraga dan Pemuda Depdikbud.
- Rosdiani, 2013. *Perencanaan Pembelajaran dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
- Sani, R.A. 2014. *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Asksara.
- Sudijono, A. 2013. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta; Raja Grafindo Persada.
- Sudjana N. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosadakarya.
- Sukardi, H.M. 2011. *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suparman, M.A. 2012. *Desain Instruksional Moderen*. Jakarta: Erlangga.
- Thatcher, R.W. 2010. *Validity and Reliability of Quantitative Electroencephalography (qEEG)*. *Journal of Neurotheraphy*, 14 (1):36.
- Timothy Calder, Mike Cronin, Wray Vamplew, 2003. *Sport and Physical Education*. Published in the USA and Canada By Routledge.
- Widoyoko, E.P. 2015. *Evaluasi Program Pembelajaran: panduan praktis bagi pendidik dan calon pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winarno, M.E. 2013. *Metodologi Penelitian dalam Pendidikan Jasmani*. Malang: Media Cakrawala Utama Press.